

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana penerapan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada santri Madrasah Diniyah Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Pendekatan kualitatif sendiri memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Berpijak pada konsep *naturalistic*
2. Kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah
3. Hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai *instrumen*, bersifat *subyektif, judgment*
4. Setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu
5. Analisis *subyektif, intuitif, rasional*
6. Hasil penelitian berupa *deskripsi, interpretasi, tentatif*, situasional.¹

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

Secara umum yang dimaksud penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara-cara lain dari *kuantifikasi*. Karena sifat yang mendalam dan mendetail tersebut, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang *longitudinal* yakni hasil pengumpulan dan analisa data kasus dalam jangka waktu, peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu.

Mengenai penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.²

Sejalan dengan definisi tersebut, menurut *Whitney* penelitian Deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.³ Sedangkan menurut Mardalis, metode deskriptif adalah upaya mendeskripsikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.⁴

² Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 24.

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghilmia Indonesia, 2003), 55.

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 26.

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan study kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sempit, akan tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan objeknya adalah Santri MADIN Al-Fatahiyah. Adapun tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁵

Menurut Arif Furchan, dalam penelitian studi kasus yang ditekankan adalah pemahaman tentang mengapa subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek tersebut memberikan tanggapan terhadap lingkungan dengan menemukan variable penting dalam sejarah perkembangan subjek tersebut.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana penerapan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada santri di MADIN Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot.

B. Kehadiran Peneliti

⁵ Nazir, *Metode.*, 57.

⁶ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 416.

Peneliti sebaga instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai Kepala MADIN dan dewan Asatidz. Sebagai pengamat (observer), peneliti mengamati proses kegiatan pendidikan agama Islam di MADIN tersebut. Jadi selama penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.⁷

A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Al-Fatahiyah yang bertempat di dusun Jabon desa Tanjungkalang kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk. Di MADIN Al-Fatahiyah ini terdapat santri jilid. Sedangkan pendidikan yang ditempuh santri di lembaga ini mulai dari TK sampai SMP.

1. Profil Madrasah

a. Identitas Madin Al-Fatahiyah

Nama Madrasah	: MADIN Al-Fatahiyah
Status Madrasah	: Non-Formal
No.Sertifikat	: AHU-0004161.10.04.TAHUN 2016

⁷ Moleong, *Metode.*, 95.

Alamat Madrasah

Jalan	: Jl. KH. Abdul Shomad
Dusun	: Jabon
Desa	: Tanjungkalang
Kecamatan	: Ngronggot
Kabupaten	: Nganjuk
Kode Pos	: 64395
Waktu Belajar	: Pukul 18.00-19.30 WIB
Tahun Operasional	: 2015
Status Tanah	: Wakaf
Luas Lahan	: 309,36 m ² . ⁸

b. Sejarah MADIN Al-Fatahiyah

Berdirinya MADIN Al-Fatahiyah tidak terlepas dari sejarah babad Dusun Jabon. Dahulu sebelum berdirinya Dusun Jabon, tempat ini masih berwujud hutan belantara. Dimana hutan ini diberi nama “Jalmo Teko Jalmo Mati”, yang artinya adalah suatu daerah yang angker. Jika ada seseorang yang masuk hutan tersebut, maka orang itu akan hilang atau bahkan meninggal dunia. Sejarah berdirinya Dusun Jabon diawali dengan adanya peristiwa babad tanah. Dahulu adipati Jombang memberikan sebuah sayembara, yang berisi “barang siapa yang bisa babad atau buka tanah di daerah tertentu, nantinya orang

⁸ Anik Zubaidah, Sekretaris MADIN Al-Fatahiyah. *Data MADIN Al-Fatahiyah*, 20 April 2020.

tersebut akan dijadikan menantunya dan daerah hasil babadannya akan diberikan kepada orang tersebut untuk ditempati". Pada waktu itu ada seorang pengembara yang datang dari Demak Bintoro, Jawa Tengah yang bernama Raden Shomad. Beliau adalah keturunan dari Raden Patah Demak Bintoro, yang mana Raden Patah adalah raja pertama dari kerajaan Demak, yang menjadi kerajaan Islam pertama dan terbesar di pesisir pantai Jawa Utara. Raden Shomad mengikuti sayembara yang diadakan adipati Jombang. Pada akhirnya beliau berhasil membabad tanah di daerah Jawa, tepatnya di daerah Dusun Jabon Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

Adipati Jombang menepati sayembara tersebut. Beliau menikahkan Raden Shomad dengan putrinya yang bernama Mbah Madinah. Akhirnya Raden Shomad dan sang istri menempati daerah yang berhasil di babad oleh Raden Shomad. Daerah tersebut diberi nama Jabon, karena di daerah tersebut ada sebuah pohon besar yang bernama Jabon. Selain itu nama Jabon diambil karena untuk mengenang jasa dari Raden Shomad yang berhasil membabad daerah tersebut. Raden Shomad tinggal di daerah Jabon bersama istrinya. Saat tinggal di Jabon Raden Shomad merasa nyaman dan aman, sehingga beliau mengajak saudara istrinya dari Jombang untuk ikut tinggal

bersamanya. Ia juga menikahkan saudara istrinya dengan pengembara dari Demak, Banten dan sebagainya. Sehingga penduduk di daerah Jabon semakin banyak.

Dalam menyebarkan agama Islam di Jabon, hal yang pertama kali dilakukan Raden Shomad adalah membangun sebuah mushola. Padahal beliau sendiri belum memiliki tempat untuk berteduh. Akan tetapi beliau lebih mementingkan membangun mushola daripada membangun rumah. Setelah mushola sudah berdiri barulah ia membangun rumah yang berada di dekat mushola. Mushola ini menjadi sarana beliau untuk menyebarkan agama Islam. Mushola tersebut diberi nama “langgar angkring”, mushola dalam bahasa Jawa disebut dengan langgar. Selain digunakan untuk mendirikan shalat lima waktu, mushola ini menjadi tempat dakwah dan juga sebagai majelis ilmu. Penduduk sekitar berbondong-bondong pergi ke mushola untuk memahi ajaran Islam. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah penduduk semakin meningkat. Mushola juga semakin ramai didatangi untuk menimba ilmu. Melihat hal ini Raden Shomad mengambil tindakan merenovasi mushola menjadi sebuah masjid. Hal ini bertujuan agar penduduk lebih banyak lagi yang datang ke masjid untuk berkumpul di majelis ilmu. Masjid itu sendiri dinamakan Masjid Al-Busyro. Islam di daerah Jabon semakin berkembang pada saat itu. Terbukti, selain

berdirinya sebuah masjid, kemudian muncullah sebuah lembaga pendidikan yang disebut dengan Madrasah Diniyah. Madrasah ini diberi nama Madrasah Diniyah Al-Fatahiyah. Dengan berdirinya madrasah ini, agama Islam bisa semakin berkembang dan mengalami kemajuan pesat di dusun Jabon sampai saat ini.

Proses pembelajaran di MADIN Al-Fatahiyah berlangsung pada pukul 18.00-19.30 WIB atau setelah shalat Maghrib sampai Isya. Dimana dengan enam hari efektif masuk seperti biasa dan pada hari kamis proses pembelajaran di MADIN Al-Fatahiyah di liburkan. Hal ini dikarenakan pada hari kamis malam ada kegiatan pembacaan surat Yasin dan Tahlil setelah maghrib di masing-masing mushola sekitar, termasuk di masjid Al-Busyiro ini. Bapak Kyai Amir selaku ketua takmir masjid Al-Busyiro sekaligus kepala Madin Al-Fatahiyah, mengatakan bahwasanya sejak berdirinya masjid Al-Busyiro pendidikan sudah di pusatkan di masjid tersebut. Dimana sudah banyak generasi yang melakukan pendidikan di masjid Al-Busyiro. Strategi pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Al-Fatahiyah adalah metode muhafadhoh (hafalan). Akan tetapi, ustadz-ustadz yang lain ada yang menggunakan metode diskusi, ceramah, kuis dan yang lain sebagainya. Hal ini juga mempertimbangkan karakter siswa, maka para ustadz dan ustadzah memilih metode yang sesuai dengan siswa agar

penyampaian materi kitab kuning atau materi tajwid Al-Qur'an bisa tersampaikan dengan mudah kepada siswa.⁹

c. Visi, Misi dan Tujuan MADIN Al-Fatahiyah

Visi :

*“TERBENTUKNYA GENERASI MUSLIM YANG BAIK
DALAM MEMBACA AL-QUR'AN, BERAKHLAK AL-QUR'AN
DAN BERKEHIDUPAN SESUAI AL-QUR'AN”*

Misi :

1. Menanamkan dasar kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya
2. Mendidik santri untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar
3. Memberikan pengetahuan Islami secara menyeluruh dan menyampaikan secara kreatif

Tujuan :

1. Memberikan Pendidikan Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*
2. Memberi wadah dan melaksanakan Pendidikan berbasis *Islami dan Qur'ani*
3. Berusaha memberikan Pendidikan agama yang layak bagi seluruh kalangan masyarakat

⁹ Buku induk MADIN Al-Fatahiyah, 2015, 3.

4. Pengembangan Pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuan karakteristik santri.¹⁰

d. Struktur Organisasi MADIN Al-Fatahiyah

Dalam rangka mewujudkan MADIN Al-Fatahiyah sebagai Lembaga Pendidikan non formal yang professional, maka dibentuklah komponen pendukung yang dibingkai dalam tata kerja yang harmonis, mulai dari pemimpin madrasah sampai pada santri. Adapun struktur organisasi MADIN Al-Fatahiyah adalah sebagai berikut :

1. Pelindung : Kepala Dusun Jabon
2. Penasehat : Kyai Fadholi
3. Kepala Madrasah : Kyai Amir Mahmud
4. Wakil : Tajudin Nasihin, M.Pd.
5. Sekretaris : Anik Zubaidah
6. Bendahara : H. Sugeng Hanafi

e. Dewan Asatidz MADIN Al-Fatahiyah

Adapun data Dewan Asatidz atau Dewan Guru di MADIN Al-Fatahiyah adalah sebagai berikut :

1. Kyai Amir Mahmud
2. Siti Mahmudah
3. Komsatun

¹⁰ Anik Zubaidah, Sekretaris MADIN Al-Fatahiyah. *Data MADIN Al-Fatahiyah*, Data hasil Observasi, 20 April 2020.

4. Siti Dewi Haliatus
 5. Ririn Fauziah
 6. Muhaimin
 7. Siti Mu'jizah
 8. Tutut Zulaida
 9. Aniek Zubaida
 10. Umayzen
 11. Indriana Fatmasari
- f. Daftar santri MADIN Al-Fatahiyah

Sesuai yang diberikan kepala MADIN Al-Fatahiyah saat ini memiliki santri sejumlah 109 anak.

Adapun alasan dipilihnya MADIN Al-Fatahiyah ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan sesuai dengan kasus yang dijadikan pokok permasalahan peneliti.
2. Salah satu lembaga yang berbasis NU (Nahdlatul Ulama') yang sesuai dengan metode An-Nahdliyah tersebut.

B. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.¹¹ Sedangkan menurut

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹² Terkait dengan hal ini, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan data-data yang diperlukan, terdiri dari Kepala MADIN, dewan Asatidz dan sumber lain yang dapat memberikan informasi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data informasi

Data informasi yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Atau data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹³ Dalam data primer tersebut yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala MADIN Al-Fatahiyah. Terhadapnya data akan diperoleh secara akurat dan relevan, karena pada pembahasan penelitian ini lebih menekankan pada perolehan informasi mengenai penerapan metode An-Nahdliyah sebagai pemegang kendali sistem Pendidikan, sehingga diketahui apa dan bagaimana sesungguhnya yang terjadi dalam penerapan metode An-Nahdliyah ini. Untuk itu, sumber data

¹² Ibid., 113.

¹³ Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84.

akan terangkum langsung dari subyek penelitian yaitu Kepala MADIN, dewan Asatidz dan para santri sebagai sumber informasi yang dicari, untuk mendapatkan data bagaimana Penerapan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MADIN Al-Fatahiyah Ngronggot Nganjuk.

2. Data Eksforman

Data Eksforman adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁴ Dalam hal ini, data digali dengan melihat berkas atau dokumen seperti majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi di MADIN Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk. Sedangkan sumber tertulis yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dokumen sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat berdirinya MADIN Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk.
- b. Lokasi MADIN Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk.
- c. Visi, Misi dan Tujuan MADIN Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk.
- d. Struktur Organisasi MADIN Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk.

¹⁴ Sumadi, *Metodologi*, 85.

C. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data lapangan dalam rangka untuk mendeskripsikan dari permasalahan yang diteliti, digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.¹⁵

Penelitian menggunakan metode observasi ini untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang penerapan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MADIN Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot Nganjuk.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan, yang mana kedua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain serta dapat mendengar dengan telinganya sendiri.¹⁶ Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan Kepala, dewan Asatidz dan Santri MADIN Al-Fatahiyah.

¹⁵ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kalimashada Press, 1996), 10.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), 192.

Pewawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada santri di MADIN Al-Fatahiyah Tanjungkalang Ngronggot dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non instansi, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan khusus dal lain sebagainya.¹⁷

Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada santri di MADIN Al-Fatahiyah Ngronggot Nganjuk.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, sedangkan untuk peningkatan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁸

¹⁷ Arifin, *Penelitian.*, 82.

¹⁸ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 142.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga metode analisisnya adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Hal ini dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan pengkategorisasian yaitu memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.¹⁹

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Disini peneliti berusaha menyusun data dari tingkat yang paling kompleks kedalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusi data*)

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.²⁰ Dalam hal ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dengan cara induktif, yaitu dengan melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan. Akan tetapi peneliti tetap bertendensi pada fokus

¹⁹ Moleong, *Metode.*, 288.

²⁰ *Ibid.*, 190.

penelitian, karena dalam hal ini peneliti akan lebih memperjelas dan mempertegas permasalahan sehingga temuan yang telah didapatkan dapat dijadikan pedoman penelitian secara objektif.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²¹

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.²² Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan :

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Bila setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar, berarti sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti. Sebagai bentuk pembuktian bahwa

²¹ Moleong, *Metode.*, 75.

²² *Ibid.*, 320.

peneliti telah melakukan uji kredibilitas, maka peneliti dapat melampirkan bukti dalam bentuk surat keterangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.²³

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Sebagai contoh, ketika melihat sekelompok masyarakat yang sedang olahraga pagi, bagi sebagian orang aktivitas ini hanya sebagai sarana untuk memelihara kesehatan secara fisik, namun peneliti dapat memiliki pandangan yang berbeda setelah dilakukannya pencermatan secara mendalam, sehingga diketahui olahraga pagi itu merupakan sarana untuk transaksi bisnis.²⁴

3. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 270.

²⁴ Sugiyono, *Metode.*, 271.

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.²⁵

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi

²⁵ Ibid., 273.

atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁶

d. Triangulasi Penyidik

Ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.²⁷

F. Tahap-Tahap Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Maksudnya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Hal ini dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menyusun proposal penelitian
 - b. Konsultasi proposal
 - c. Seminar proposal
 - d. Mengurus perizinan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian Lapangan

²⁶ Sugiyono, *Metode.*, 274.

²⁷ Moleong, *Metode.*, 331.

- a. Peneliti terjun langsung ke lapangan, guna memahami latar penelitian
 - b. Berperan serta aktif dalam pengumpulan data Mengidentifikasi data
3. Tahap Akhir Penelitian
- a. Menyajikan bentuk deskriptif
 - b. Menganalisa data sesuai tujuan yang diinginkan
 - c. Konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing
 - d. *Revisi* dan perbaikan hasil konsultasi
 - e. Tahap pelaporan, setelah Munaqosah Skripsi dilaporkan kepada Institut Agama Islam (IAIN) Kediri.